



Katalog BPS : 4102002.1506

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

2009-2013



BADAN PUSAT STATISTIK

KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

No Katalog : 4102002.1506

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

2009-2013



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TANJUNG JABUNG
TIMUR**

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR 2009 - 2013

ISBN : 978-602-333-013-3

Katalog BPS : 4102002.1506

No. Publikasi : 15060.1428

Ukuran Buku : 21,5 cm x 28,0 cm

Jumlah Halaman : viii + 57 halaman / *pages*

Naskah:

Seksi Statistik Sosial Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Gambar Kulit:

Seksi Statistik Sosial Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Penyunting :

Seksi Statistik Sosial Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Diterbitkan Oleh:

Seksi Statistik Sosial Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA SAMBUTAN BUPATI TANJUNG JABUNG TIMUR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas perkenan dan rahmat-Nya, kita telah diberi kesempatan untuk mencurahkan segenap kemampuan melalui pemikiran, gagasan, ide ke dalam sebuah buku yang berjudul "Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2009-2013".

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013, diharapkan dapat memberikan gambaran secara makro kondisi pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui beberapa komponen yang mempengaruhinya seperti komponen pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat. Selanjutnya data yang disajikan dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Akhirnya semoga Allah SWT tetap memberikan rahmat-Nya kepada kita semua dalam mengemban tugas mulia pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur seutuhnya. Amin

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Muara Sabak, Oktober 2014
BUPATI TANJUNG JABUNG TIMUR



ZUMI ZOLA ZULKIFLI, S.TP, MA

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas perkenanNya Publikasi "*Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2009-2013*" dapat disajikan. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran makro pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Paparan karakteristik pencapaian IPM di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diuraikan melalui masing-masing indikator pembentuknya. Indikator tersebut adalah Angka Harapan Hidup (AHH) untuk pengukuran di bidang kesehatan; Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) untuk pengukuran di bidang pendidikan; dan Komponen Daya Beli untuk pengukuran di bidang ekonomi. Publikasi IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2009-2013 ini terwujud berkat kerjasama antara Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kami telah mengupayakan untuk menyajikan publikasi ini sebaik-baiknya, namun disadari mungkin masih terdapat kekurangan, untuk itu tanggapan serta saran-saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Akhirnya kami berharap, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran demi perbaikan di masa datang sangat kami hargai.

Muara Sabak, Oktober 2014
BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur,
Kepala,

EDY SUBAGIYO, SP, ME

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN BUPATI KAB. TANJUNG JABUNG TIMUR	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Umum.....	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Sistematika.....	4
BAB II METODOLOGI	6
2.1 Sumber Data	6
2.2 Komponen IPM	6
2.3 Penghitungan Indeks.....	8
BAB III PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM	12
3.1 Perkembangan IPM	12
3.2 Perbandingan IPM Antar Kabupaten/Kota	17
BAB IV PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM.....	26
4.1 Angka Harapan Hidup	26
4.2 Indikator Pendidikan.....	28
4.3 Daya Beli.....	34

BAB V	KESEJAHTERAAN RAKYAT	37
5.1	Pendidikan	37
5.2	Kesehatan Balita	37
5.3	Ketenagakerjaan	39
5.4	Perumahan dan Permukiman.....	41
5.5	Pengeluaran Rumah Tangga	42
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	44
6.1	Kesimpulan	44
6.2	Saran	45
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM.....	9
Tabel 3.1. Range IPM dan Komponennya Tahun 2009- 2013	19
Tabel 3.2. Pengelompokan Kabupaten/kota menurut Kategori IPM	23
Tabel 3.3. Nilai IPM 2013 dan Kenaikannya Terhadap IPM 2009	24

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Perkembangan IPM dan Indeks Komponennya 2009 – 2013	16
Gambar 3.2. Perbandingan IPM antar Kabupaten/kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013	20
Gambar 4.1. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/kota, Tahun 2009 – 2013	27
Gambar 4.2. Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2009 – 2013	32
Gambar 4.3. Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi	33
Gambar 4.4. Konsumsi Rii Per Kapita Per Tahun 2009 – 2013.....	34
Gambar 5.1. Penolong Persalinan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2009 – 2013	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	48
Tabel 2. Angka Melek Huruf Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	49
Tabel 3. Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	50
Tabel 4. Pengeluaran Riil Perkapita Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	51
Tabel 5. Indeks Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	52
Tabel 6. Indeks Pendidikan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	53
Tabel 7. Indeks Pengeluaran Riil Perkapita Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	54
Tabel 8. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009 – 2013.....	55
Tabel 9. Komoditi Terpilih untuk Menghitung Paritas Daya Beli (PPP)	56
Tabel 10. Konversi Lama Sekolah dengan Jenjang Pendidikan.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Umum

Penduduk Indonesia yang berjumlah besar dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki kualitas yang memadai. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan. Artinya, dengan kualitas penduduk yang rendah, maka manusia akan lebih banyak berperan sebagai penikmat dan kurang berperan sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan. Akhir-akhir ini pembicaraan tentang sumber daya manusia semakin terdengar. Hal ini tidak lepas dari kesadaran bersama bahwa manusia tidak hanya sebagai penikmat pembangunan. Disamping itu muncul juga kesadaran bahwa pembangunan tidak hanya bisa bergantung pada sumber daya alam.

Dimensi sumber daya manusia meliputi jumlah, komposisi, karakteristik (kualitas), dan persebaran penduduk (Effendi, 1991). Dimensi tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Selain keterkaitan antara kuantitas dan kualitas yang telah disinggung sebelumnya, komposisi dan persebaran juga sangat penting. Bila rasio ketergantungan tinggi, artinya banyak penduduk usia tidak produktif, pengembangan sumber daya manusia juga akan mengalami banyak kesulitan. Demikian pula bila sumber daya manusia yang berkualitas terkonsentrasi di wilayah tertentu. Ada beberapa pendekatan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Satu diantaranya adalah pendekatan mutu modal manusia (human capital). Dalam

pendekatan human capital, manusia menempati peranan yang amat penting selain modal (uang), sumber alam, dan teknologi dalam proses produksi.

Dalam perspektif UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging the choices of people*) sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut. Pembangunan manusia juga dapat dilihat sebagai pembangunan (*formation*) kemampuan manusia melalui perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan dan keterampilan penduduk. Konsep pembangunan manusia UNDP ini mengandung empat unsur: produktifitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), kesinambungan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*).

Dalam kerangka pembangunan manusia, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses pembangunan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan jalan meningkatkan kualitas penduduk dalam beberapa aspek yaitu :

1. Aspek Fisik (kesehatan)
2. Aspek Intelektualitas (pendidikan)
3. Aspek Kesejahteraan Ekonomi (berdaya beli)
4. Aspek Moralitas (iman dan takwa).

Di sisi lain, perbaikan kualitas penduduk tersebut juga diiringi dengan pemanfaatan (*utilization*) kemampuan/keterampilan mereka.

Dilihat dari sisi pelaku atau sasaran yang ingin dicapai, Pembangunan Manusia juga merupakan sebuah model pembangunan *tentang* penduduk, *untuk* penduduk, dan *oleh* penduduk. Lebih rinci hal tersebut diuraikan menjadi :

1. Tentang Penduduk, berupa investasi di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial lainnya.
2. Untuk Penduduk, berupa penciptaan peluang kerja melalui pertumbuhan ekonomi.
3. Oleh Penduduk, berupa upaya untuk memberdayakan (*empowerment*) penduduk dengan cara ikut serta berpartisipasi dalam proses politik dan pembangunan.

Pembangunan manusia yang berhasil hanya dapat direalisasikan jika penduduk paling tidak memiliki peluang berumur panjang dan sehat, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan peluang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kegiatan yang produktif. UNDP sejak tahun 1990 menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu daerah atau negara dalam pembangunan manusia.

1.2 Tujuan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gambaran komprehensif mengenai tingkat pembangunan manusia di suatu daerah, sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut. Perkembangan angka

IPM, memberikan indikasi peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan manusia pada suatu daerah.

Penyusunan IPM ini diharapkan mampu menyajikan pencapaian dan kinerja pembangunan manusia sesuai perspektif UNDP di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama kurun waktu 2009-2013. Selain itu juga akan dilihat bagaimana pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebut dibandingkan dengan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi.

1.3 Sistematika

Analisis ini akan dibahas dalam enam bab mulai dari Pendahuluan hingga Kesimpulan dengan susunan sebagai berikut :

1. Bab I PENDAHULUAN, akan menguraikan mengenai latar belakang dan tujuan analisis serta pengertian Indeks Pembangunan Manusia secara umum.
2. Bab II METODOLOGI, membahas mengenai sumber data, konsep-konsep yang digunakan, serta metode penghitungan dan analisis.
3. Bab III PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM, akan membahas mengenai perkembangan IPM selama 2009-2013.
4. Bab IV PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM, membahas mengenai perkembangan dan perbandingan komponen-komponen IPM beserta kaitannya dengan beberapa variabel.

5. Bab V KESEJAHTERAAN RAKYAT, membahas mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat sebagai efek dari pembangunan manusia dilihat dari indikator-indikator kesejahteraan rakyat.

6. Bab VI KESIMPULAN, berisi kesimpulan dan berbagai saran kebijakan

Penyusunan analisis ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran untuk memperjelas pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan IPM ini adalah hasil Susenas 2009-2013. Variabel yang diamati dari data tersebut adalah :

1. Rata-rata anak lahir hidup (RALH) dan rata-rata anak masih hidup (RAMH) untuk menghitung usia harapan hidup.
2. Jenjang Pendidikan dan kelas tertinggi serta status sekolah dari penduduk dewasa (usia 25 keatas).
3. Kemampuan Baca Tulis penduduk usia 15 tahun keatas.
4. Pengeluaran Rata-rata per kapita per bulan.
5. Data-data lain sebagai pelengkap atau pembanding.

Sedangkan standar yang dipakai sebagai acuan untuk menyusun indeks menggunakan standar yang telah dibuat BPS dengan pertimbangan supaya angka-angka kabupaten/kota konsisten dengan angka Provinsi yang telah disusun oleh BPS.

2.2 Komponen IPM

Komponen IPM terdiri dari usia harapan hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*). Komponen Usia Hidup diukur dengan Angka Harapan Hidup (e_0), komponen Pengetahuan diukur dengan Angka

Melek Huruf dan Rata-rata Lama Bersekolah, sedangkan komponen Standar Hidup Layak diukur dengan Rata-rata Konsumsi Riil yang telah disesuaikan.

Angka Harapan Hidup dihitung menggunakan metode tidak langsung menggunakan metode Brass varian Trussel, dengan life tabel Coale-Demeney West Model. Data dasar yang digunakan adalah RALH dan RAMH menurut kelompok umur ibu (15-19, 20-24, ... , 45-49).

Angka Melek Huruf penduduk usia 15 tahun ke atas diolah dari hasil Susenas Kor pada variabel umur dan kemampuan baca tulis penduduk. Seseorang dikategorikan mampu baca tulis jika ia mampu membaca dan menulis sesuatu huruf.

Rata-rata lama bersekolah dihitung menggunakan 4 variabel secara simultan yaitu :

1. Status Sekolah (Tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi).
2. Jenjang Pendidikan yang Pernah/Sedang dijalani.
3. Kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki, dan
4. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Konversi yang digunakan untuk menentukan lama bersekolah bisa dilihat pada lampiran.

Rata-rata konsumsi riil yang disesuaikan dihitung dari data rata-rata pengeluaran per kapita per bulan (dijadikan pengeluaran rata-rata setahun) yang

dideflasikan dengan IHK. Pola IHK yang sesuai dicari dengan menggunakan pola konsumsi dari Susenas Modul. Daya beli per Unit (*Purchasing Power Parity/PPP*) diperoleh dengan formula Atkinson sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 D_{(i)}^* &= D_{(i)} && \text{jika } D_{(i)} \leq Z \\
 &= Z + 2[D_{(i)} - Z]^{(1/2)} && \text{jika } Z < D_{(i)} \leq 2Z \\
 &= Z + 2(Z)^{(1/2)} + 3[D_{(i)} - 2Z]^{(1/3)} && \text{jika } 2Z < D_{(i)} \leq 3Z \\
 &= Z + 2(Z)^{(1/2)} + 3(Z)^{(1/3)} + 4[D_{(i)} - 2Z]^{(1/4)} && \text{jika } 3Z < D_{(i)} \leq 4Z
 \end{aligned}$$

dimana :

$D_{(i)}$ = Konsumsi Riil Per Kapita

Z = *Threshold*, tingkat pendapatan tertentu yang digunakan sebagai Batas kecukupan.

Pada analisis ini, nilai Z telah ditetapkan oleh BPS sebesar Rp. 549.500,- per kapita per tahun atau Rp.1.500 per kapita per hari.

2.3 Penghitungan Indeks

Sebelum dirangkum menjadi satu indeks komposit, masing indikator/komponen IPM distandarkan menjadi suatu indeks yang merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dengan nilai minimumnya dan selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dari indikator yang bersangkutan.

$$\text{Indeks } X_{(i)} = [X_{(i)} - X_{(i)\min}] / [X_{(i)\max} - X_{(i)\min}]$$

dimana :

$X_{(i)}$ = Indikator ke-i

- $X_{(i)\text{maks}}$ = Nilai Maksimum $X_{(i)}$
 $X_{(i)\text{min}}$ = Nilai Minimum $X_{(i)}$
 $X_{(1)}$ = Angka Harapan Hidup
 $X_{(2)}$ = Pendidikan
 $X_{(3)}$ = Standar Hidup Layak/Daya Beli

Tabel 2.1. Nilai maksimum dan minimum dari setiap komponen IPM

Komponen IPM	Satuan	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Keterangan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Angka Harapan Hidup	Tahun	85	25	Standar UNDP
Angka Melek Huruf	Persen	100	0	Standar UNDP
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	15	0	UNDP menggunakan <i>combined gross enrolment ratio</i>
Konsumsi Riil Per Kapita	Rp/Kap/Thn	732.720 ^{a)}	300.000 (1996) 360.000 ^{b)} (1999)	UNDP menggunakan PDB riil per kapita yang telah disesuaikan

Sumber : BPS (2007)

^{a)} Perkiraan maksimum pada akhir PJP II tahun 2018

^{b)} Penyesuaian garis kemiskinan lama dengan garis kemiskinan baru

Indeks Pendidikan merupakan rata-rata tertimbang dari indeks melek huruf dan indeks rata-rata lama sekolah dengan perbandingan 2/3 : 1/3, sehingga Indeks Pendidikan dirumuskan sebagai :

$$X_{(2)} = 2/3 (\text{Indeks Melek Huruf}) + 1/3 (\text{Indeks Rata-rata Lama Sekolah})$$

Selanjutnya setelah ketiga indeks didapat, dilakukan penghitungan IPM yang merupakan rata-rata dari ketiga indeks tersebut :

$$\text{IPM} = [X_{(1)} + X_{(2)} + X_{(3)}]/3$$

Sebagai ilustrasi, berikut disampaikan contoh penghitungan untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013 dengan data-data sebagai berikut :

- a. Angka Harapan Hidup : 71,23
- b. Angka Melek Huruf : 92,44
- c. Rata-rata Lama Sekolah : 6,53
- d. Konsumsi Riil Per Kapita : 645.120

Dari data-data di atas, dapat dihitung indeks dari masing-masing komponen sebagai berikut :

- a. Indeks Harapan Hidup = $(71,23-25)/(85-25) = 77,05$
- b. Indeks Melek Huruf = $(92,44-0)/(100-0) = 92,44$
- c. Indeks Rata-rata Lama Sekolah = $(6,53-0)/(15-0) = 43,54$

Sehingga dari (b) dan (c) didapat :

- d. Indeks Pendidikan = $(2/3)(92,44)+(1/3)(43,54) = 76,14$
- e. Indeks Konsumsi Riil/Kapita = $(645.120-360.000)/(732.720-300.000)$
= 65,89

$$\text{Indeks Pembangunan Manusia} = (77,05+76,14+65,89)/3 = 73,03$$

Menurut (Mudrajad, 2003) penetapan kategori IPM didasarkan pada skala 0,0-1,0 yang terdiri dari:

Kategori rendah : nilai IPM 0-0,5

Kategori menengah : nilai IPM antara 0,51-0,79

Kategori tinggi : nilai IPM 0,8-1

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut :

- Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
- Rendah : IPM kurang dari 50,0

BAB III

PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM

3.1 Perkembangan IPM

Produktivitas, pemerataan, keseimbangan, dan pemberdayaan merupakan empat hal pokok yang menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia. Konsep pembangunan manusia memiliki dua sisi yang harus seimbang, sisi pertama adalah peningkatan kapabilitas fisik penduduk seperti perbaikan derajat kesehatan, tingkat pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik

Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat bagi tercapainya upaya pembangunan manusia yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi menumbuhkan kesempatan kerja yang menjadi jembatan yang menghubungkan pembangunan manusia dengan pembangunan ekonomi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia mencakup sisi produksi maupun distribusi dari berbagai komoditi dan pemanfaatan kemampuan manusia

Pembangunan manusia pada hakekatnya merupakan suatu proses investasi. Untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi agar dapat berjalan seiring dengan pembangunan manusia diupayakan melalui berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup serta kapabilitas penduduk. Dengan adanya peningkatan kualitas hidup manusia yang cukup signifikan baik dari sisi

kesehatan, pendidikan maupun ekonomi maka akan terlahir generasi penerus yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan akan berpengaruh langsung terhadap produktifitas pekerja, yang akhirnya akan menunjang akselerasi perekonomian. Pembangunan manusia adalah tujuan akhir, dan kegagalan untuk mencapainya dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan konsekuensinya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Masing-masing dimensi dipresentasikan oleh indikator. Dimensi umur panjang dan sehat dipresentasikan oleh indikator angka harapan hidup; dimensi pengetahuan dipresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah; sedangkan dimensi kehidupan yang layak dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli, yang kesemuanya terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu angka indeks pembangunan manusia (IPM) atau human development index (HDI).

IPM dapat digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia. Namun demikian perlu disadari bahwa IPM (sebagai indeks komposit) hanya dapat memperlihatkan perbandingan antar daerah (propinsi atau kabupaten/kotamadya) dan perkembangan antar waktu. Karena itu, perlu juga dilihat komponen komponen yang membentuk IPM tersebut sehingga diketahui pencapaian dari setiap komponen.

IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada periode 2009-2013 naik dari 71,17 menjadi 73,03 atau naik sekitar 1,86 poin. Menurut Mudrajad, nilai IPM di kabupaten Tanjung Jabung Timur masuk kategori menengah.

Kenaikan angka IPM tersebut dapat diartikan bahwa kinerja pembangunan manusia di kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami kenaikan yang cukup berarti. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya semua indeks komponen pembentuk IPM. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terjadi kenaikan indeks angka harapan hidup sebesar 1,95 poin, indeks konsumsi riil perkapita meningkat sebesar 2,99 poin, begitu juga indeks pendidikan yang naik sebesar 0,64 poin.

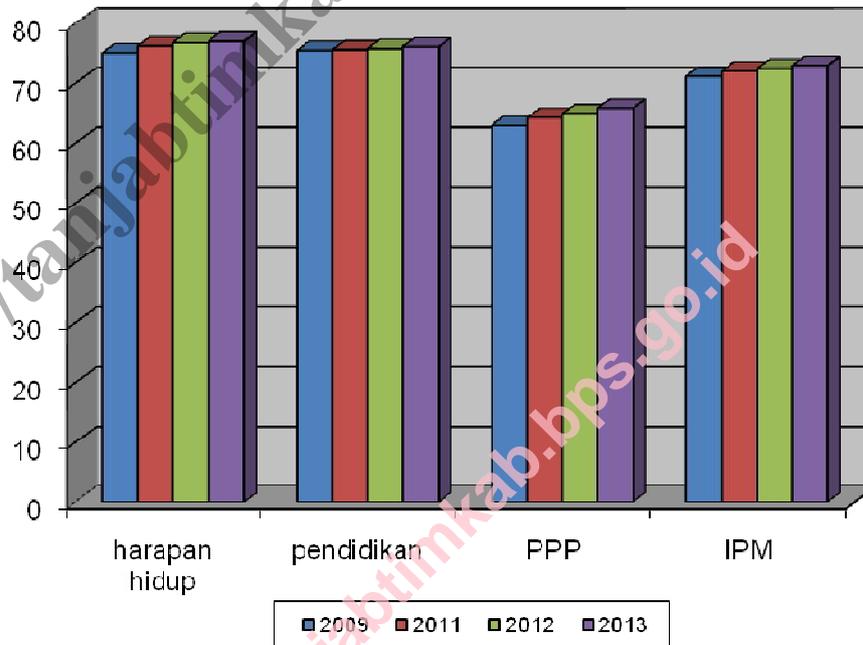
Kenaikan semua indeks komponen IPM ini menggambarkan bahwa adanya dampak positif dari pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah daerah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, walaupun peningkatan masih relatif kecil. Peningkatan tertinggi terjadi pada indeks konsumsi riil perkapita yang dapat diartikan bahwa secara umum terjadi peningkatan daya beli masyarakat, atau bisa saja peningkatan ini hanya disebabkan karena kenaikan harga-harga dari barang konsumsi.

Dari ketiga komponen yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), diketahui bahwa :

1. Angka Harapan Hidup / Usia Harapan Hidup (eo) mengalami peningkatan, dari tahun 2012 sebesar 71,09 tahun dan tahun 2013 menjadi 71,23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan penduduk di Kabupaten Tanjung

- Jabung Timur meningkat, secara rata-rata kenaikan untuk menikmati hidup bertambah sebesar 0,14 tahun.
2. Salah satu komponen pembentuk indeks pendidikan yaitu Angka Melek Huruf (AMH), dibandingkan dengan tahun sebelumnya AMH tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2012 nilai AMH sebesar 92,44 dan tahun 2013 menjadi 92,44, kondisi ini mengartikan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang mampu membaca dan menulis huruf latin, huruf arab serta huruf lainnya belum mengalami perubahan, meskipun target dari UNDP adalah 100% penduduk suatu wilayah adalah sudah mampu baca tulis. Sementara untuk rata-rata lama sekolah (MYS) pada tahun 2012 sebesar 6,30 dan tahun 2013 menjadi 6,39. Kondisi ideal rata-rata lama sekolah yang digariskan oleh UNDP adalah 15 tahun, apabila diuraikan 15 tahun tersebut antara lain 6 tahun pertama untuk pendidikan jenjang sekolah dasar, setelah lulus 3 tahun berikutnya menempati jenjang sekolah lanjutan pertama hingga tamat SLTP kemudian jenjang sekolah SLTA selama 3 tahun dan setelah tamat diharapkan mampu meneruskan sekolah lagi selama 3 tahun sampai lulus setara dengan pendidikan Diploma III.
 3. Secara umum daya beli penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2013 mengalami peningkatan, tetapi tidak terlalu besar, bila dilihat dari sisi pengeluaran per kapita, yakni dari Rp. 640.950,- menjadi Rp. 645.120,-. Untuk capaian daya beli masyarakat/penduduk disuatu wilayah, angka ideal setiap tahun mengalami penyesuaian riil.

Gambar 3.1. Perkembangan IPM dan Indeks Komponennya 2009-2013



Sumber: Susenas 2009-2013

Bila dilihat berdasarkan besaran indeks pembentuk IPM, diketahui bahwa pada tahun 2009, hanya indeks angka pengeluaran riil perkapita atau PPP (*Purchasing Power Parity*) saja yang masih di bawah angka 70, sementara indeks harapan hidup dan indeks pendidikan telah mencapai level 75,10 dan 75,50.

Sama halnya di tahun 2010, dimana hanya indeks angka pengeluaran riil perkapita saja yang masih menyentuh level 63,25, sedangkan indeks angka harapan hidup dan indeks pendidikan telah melampaui angka 70, yaitu masing-masing 75,70 dan 75,53.

Di tahun 2011, angka indeks konsumsi riil Kabupaten Tanjung Jabung Timur meningkat menjadi 64,28. Begitu juga indeks angka harapan hidup meningkat mencapai angka 76,27, untuk angka indeks pendidikan juga meningkat menjadi 75,63.

Pada tahun 2012, indeks konsumsi riil perkapita terus mengalami peningkatan mencapai angka 64,93. Begitu pula indeks angka harapan hidup terus mengalami tren peningkatan yaitu menyentuh angka 76,82. Hal ini juga diikuti oleh indeks pendidikan yang juga menunjukkan tren positif meningkat menjadi 75,83.

Pada tahun 2013, angka indeks konsumsi riil Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah mencapai angka 65,89, naik sekitar 2,99 poin dibandingkan tahun 2009. Indeks angka harapan hidup juga terus meningkat mencapai angka 77,05 sedangkan angka indeks pendidikan mencapai level 76,14.

3.2 Perbandingan IPM Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi kenaikan angka IPM pada semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi, walaupun kenaikan yang ditunjukkan dari tahun ke tahun tidak terlalu signifikan. Peningkatan-peningkatan ini dimungkinkan karena kondisi perekonomian penduduk yang semakin membaik sehingga banyak penduduk yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat menikmati fasilitas kesehatan yang lebih baik. Hal ini dimungkinkan juga karena perbaikan-perbaikan fasilitas pendidikan maupun fasilitas kesehatan yang telah dilakukan oleh

pemerintah, sehingga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Angka IPM kabupaten/kota di Provinsi Jambi juga menunjukkan angka yang cukup bervariasi kendati perbedaan yang terjadi semakin kecil, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan kualitas sumber daya manusia yang berarti di Provinsi Jambi.

Pada tahun 2008, rentang antara IPM terbesar dan IPM terkecil di Provinsi Jambi adalah 5,68. Di tahun 2009, rentangnya mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya yaitu sekitar 5,35. Penurunan *range* ini disebabkan karena sudah kenaikan IPM Kota Sungai Penuh lebih kecil dibanding tahun sebelumnya, tetapi kesenjangan masih cukup tinggi.

Pada tahun 2009, kesenjangan IPM turun dibandingkan tahun 2008 yaitu menjadi 5,35 poin, dan terus mengalami penurunan di Tahun 2010 yaitu menjadi 5,27 poin. Pada Tahun 2011, rentang antara IPM tertinggi dibandingkan dengan IPM terendah kembali mengecil yaitu hanya sekitar 4,97. Penurunan ini menunjukkan bahwa perbedaan kualitas sumber daya manusia di antara Kabupaten/kota di Provinsi Jambi sudah semakin kecil dan juga semakin meratanya pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah. Tahun 2012 terdapat perbedaan 5,10 poin, sedangkan tahun 2013 perbedaan mengalami penurunan menjadi 5,08 poin.

Tabel 3.1 Range IPM dan Indeks dari Komponennya Tahun 2009-2013

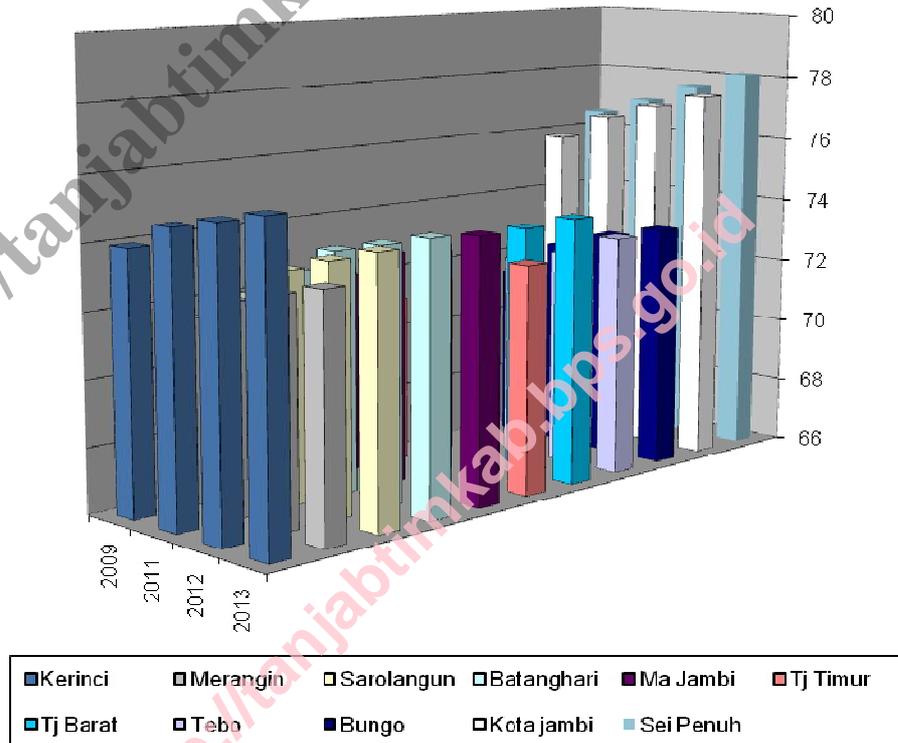
Komponen/ Indikator	2009			2012			2013		
	Maks	Min	Range	Maks	Min	Range	Maks	Min	Range
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
Indeks Angka Harapan Hidup	76,50	69,95	6,55	76,82	71,35	5,47	77,05	71,59	5,46
Indeks Angka Melek Huruf	98,77	92,42	6,35	99,07	92,44	6,63	99,08	92,44	6,64
Indeks Rata-rata Lama Sekolah	67,40	41,67	25,73	70,43	42,60	27,83	70,49	43,54	26,95
Indeks Konsumsi Rill Perkapita	67,85	61,29	6,56	69,70	63,48	6,22	70,38	64,15	6,23
IPM	76,52	71,17	5,35	77,63	72,52	5,11	78,11	73,03	5,08

Sumber: Susenas 2009-2013

Pada Tabel 3.1 terlihat bahwa variasi atau perbedaan yang cukup tinggi terjadi pada komponen rata-rata lama sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan antara kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Dari tahun 2009-2013, perbedaan atau kesenjangan IPM di antara kabupaten dan kota di Provinsi Jambi menunjukkan penurunan yang tidak terlalu berarti. Penurunan kesenjangan juga terjadi pada indeks angka harapan hidup dan indeks konsumsi rill perkapita. Sedangkan indeks angka melek huruf dan indeks rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan. Tetapi, kenaikan jarak perbedaan tidak terlalu signifikan.

Gambar 3.2 Perbandingan IPM antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013



Sumber: Susenas 2009-2013

Pada Tahun 2009, IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur turun ke peringkat 11 atau berada di urutan terakhir dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jambi. Turunnya peringkat IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dikarenakan kenaikan angka komponen-komponen pembentuk IPM di Kabupaten ini yang tidak lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan komponen-komponen pembentuk IPM di Kabupaten dan kota lain di Provinsi Jambi.

Peringkat IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2009 s.d. 2013 masih tidak beranjak dari peringkat ke-11. Tahun 2012 satu peringkat dibawah

Kabupaten Tebo, sedangkan tahun 2013 satu peringkat di bawah Kabupaten Merangin. Hal ini disebabkan karena kondisi komponen-komponen pendukung IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi.

Dibandingkan dengan angka IPM Provinsi Jambi, angka IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur di tahun 2009 masih lebih rendah, perbedaannya mencapai 1,28 poin. Di tahun 2010, perbedaannya turun menjadi 1,25 poin. Tahun 2011, perbedaannya tetap yaitu menjadi 1,25 poin. Di tahun 2012, angka IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur tetap lebih rendah dibanding angka IPM Provinsi Jambi. Selisihnya naik dibanding dengan tahun sebelumnya, yaitu mencapai 1,26 poin.

Pada Tahun 2013, IPM Tanjung Jabung Timur masih lebih rendah dibanding IPM Provinsi Jambi secara umum, dan perbedaannya naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai 1.32 poin. Perbedaan yang berfluktuasi ini disebabkan karena perubahan indeks komponen-komponen pembentuk IPM di kabupaten/kota yang juga berfluktuasi.

Menurut pengamatan terhadap komponen-komponen pembentuk IPM maka terlihat bahwa komponen pembentuk IPM yang paling dominan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah indeks angka harapan hidup, angkanya lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka dari kabupaten/kota lain. Begitu pula dengan angka indeks konsumsi riil per kapita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, masih lebih rendah bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Provinsi Jambi,

angkanya menempati urutan ke-6. Karena perbedaan dengan indeks konsumsi riil per kapita kabupaten lain kecil, sehingga kontribusinya untuk menaikkan peringkat juga kecil.

Sedangkan ketertinggalan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibanding daerah lain di Provinsi Jambi disebabkan oleh rendahnya indeks pendidikan, dimana angkanya paling rendah, sehingga kontribusi pada angka IPM juga kecil dibanding kabupaten dan kota lain.

Untuk melihat perbandingan antara Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi, maka IPM kabupaten/kota tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu IPM Tinggi, IPM Sedang dan IPM Rendah. Pengelompokkan ini didasarkan pada IPM Provinsi Jambi yang diambil sebagai patokan. Hasil pengelompokkan tersebut dapat dilihat seperti pada table 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2 Pengelompokan Kabupaten/Kota Menurut Kategori IPM

Kabupaten/ Kotamadya	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Merangin	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Sarolangun	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Batanghari	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang
Muaro Jambi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Tanjab Timur	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Tanjab Barat	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
Tebo	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Bungo	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Kota Jambi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sungai Penuh	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Bila pengamatan juga melibatkan variabel besarnya kenaikan IPM, maka akan dapat dibuat suatu pengelompokan berdasarkan Nilai IPM dan kenaikannya. Kenaikan di sini adalah selisih IPM 2013 dikurangi IPM 2009 dalam poin. Sedangkan nilai yang dijadikan acuan adalah nilai Provinsi. Dengan membagi daerah plot menjadi empat kuadran, maka tiap-tiap kuadran dikategorikan sebagai :

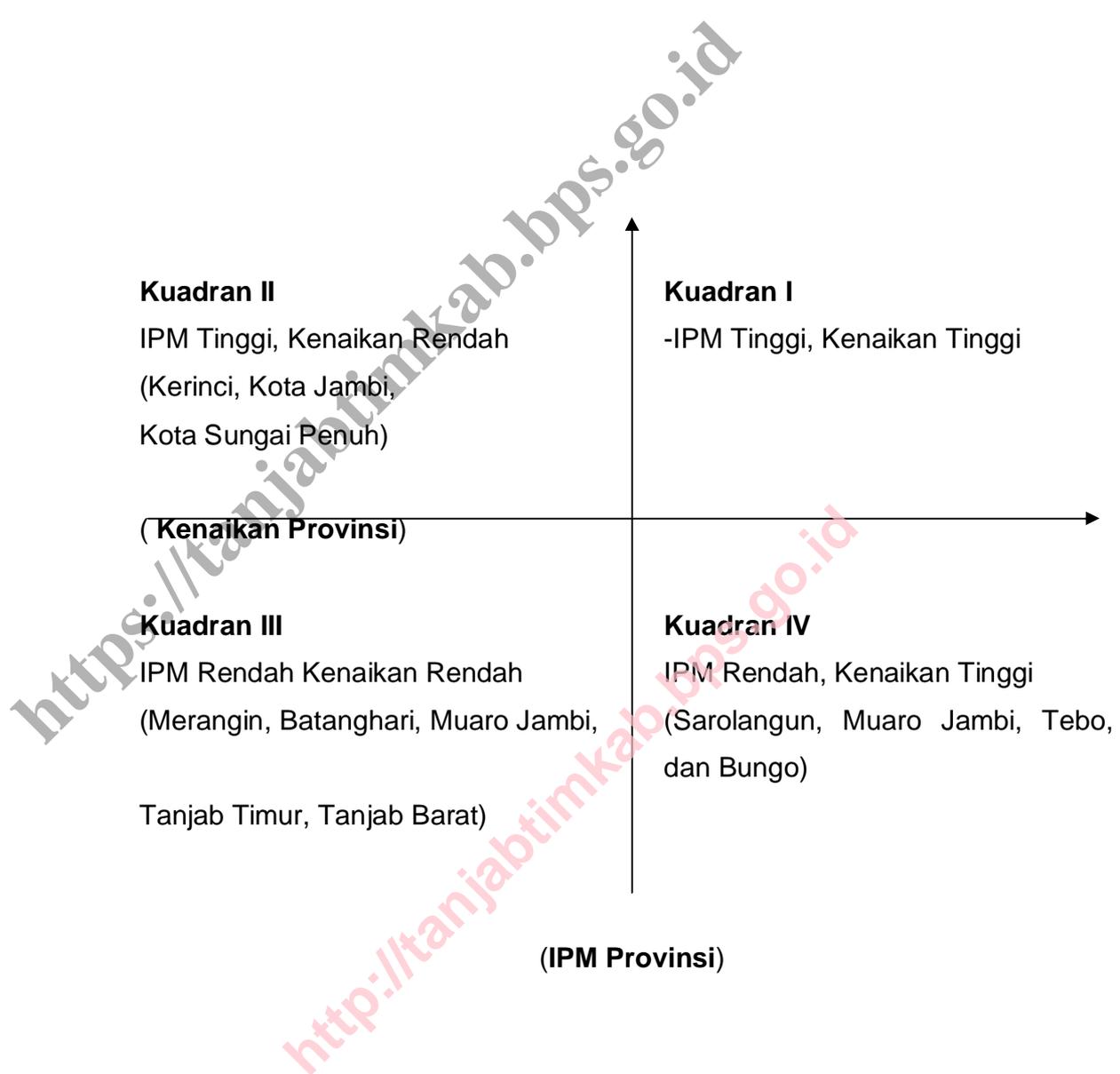
- Kuadran I : Nilai IPM Tinggi, Kenaikan Tinggi
- Kuadran II : Nilai IPM Tinggi, Kenaikan Rendah
- Kuadran III : Nilai IPM Rendah, Kenaikan Rendah
- Kuadran IV : Nilai IPM Rendah, Kenaikan Tinggi

Nilai IPM atau kenaikan dikatakan tinggi bila besarnya sama dengan atau lebih tinggi dari nilai provinsi.

Tabel 3.3 Nilai IPM 2013 dan Kenaikannya Terhadap IPM 2009

Kabupaten/ Kotamadya	IPM 2013	Kenaikan (IPM 2009-IPM 2013)	Kuadran
[1]	[2]	[3]	[4]
Kerinci	75.49	1.54	II
Merangin	73.28	1.65	III
Sarolangun	74.08	2.03	IV
Batanghari	74.25	1.67	III
Muaro Jambi	74.10	1.92	IV
Tanjab Timur	73.03	1.86	III
Tanjab Barat	74.21	1.73	III
Tebo	73.38	2.04	IV
Bungo	73.44	2.09	IV
Kota Jambi	77.52	1.73	II
Kota Sungai Penuh	78.11	1.59	II
Provinsi Jambi	74,35	1,90	

Sumber: BPS Kab. Tanjab Timur 2013



BAB IV

PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM

4.1 Angka Harapan Hidup

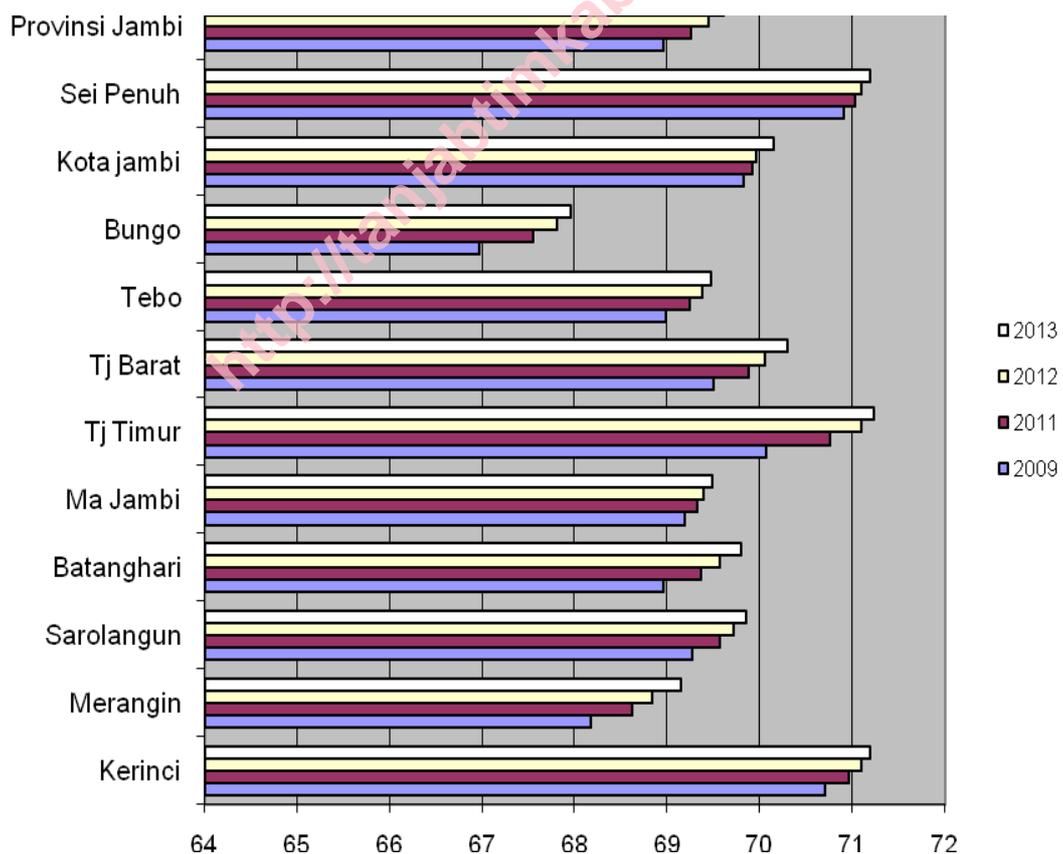
Angka harapan pada suatu umur x adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator/penilaian derajat kesehatan suatu negara dan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan program-program kesehatan. Angka harapan hidup disebut juga lama hidup manusia di dunia. Pada komponen angka umur harapan hidup, angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam periode tahun 2009-2013 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan angka 70,06 tahun. Pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 70,42 tahun dan di tahun 2011 angkanya mencapai

70,76 tahun. Pada tahun 2012, bertambah 0,33 menjadi 71,09 tahun. Dan pada tahun 2013, meningkat kembali menjadi 71,23 tahun. Jadi dalam kurun waktu 2009 - 2013, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur bertambah 1,17 tahun. Bila dibandingkan dengan angka harapan hidup Provinsi Jambi, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih lebih baik, dimana tahun 2013 angka harapan hidup Provinsi Jambi hanya menunjukkan angka 69,61 tahun.

Gambar 4.1 Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2009-2013



Sumber : Susenas 2009-2013

Angka harapan hidup di semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan selama kurun waktu 2009-2013. Pada tahun 2013, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur menduduki peringkat ke-1 se-Provinsi Jambi. Bahkan angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur lebih tinggi dibandingkan dengan angka Provinsi Jambi.

Angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terus meningkat ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan kemampuan penduduk dalam memperbaiki kualitas hidup dan lingkungannya. Peningkatan kualitas hidup akan sebanding dengan peningkatan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan kualitas lingkungan, biasanya berkaitan dengan kesadaran masyarakat untuk hidup dalam lingkungan fisik yang lebih baik.

4.2 Indikator Pendidikan

Sebagaimana digariskan dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini hanya akan dapat dicapai melalui pendidikan, oleh karena itu pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan kemudian dalam ayat 2 ditegaskan: setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Untuk mengaktualisasikan amanah UUD 1945 tersebut, maka pemerintah Indonesia mengatur penyelenggaraan pendidikan melalui Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU No. 2 tahun 1989 dipandang tidak memadai lagi serta perlu

disempurnakan. Sesuai amanat perubahan UUD '45, yang menjadi dasar Pendidikan di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 sebagai penggantinya.

Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan UUD dan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sisdiknas dimaksudkan sebagai arah dan strategi pembangunan nasional bidang pendidikan. Dalam menyongsong era globalisasi, Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitaslah yang akan mampu bersaing dengan SDM negara-negara lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah khususnya pemerintah daerah perlu lebih mengedepankan upaya peningkatan kualitas SDM melalui program-program pembangunan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Karena sudah saatnya masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang penting. Dalam institusi terkecil seperti rumah tangga, pendidikan seyogyanya telah menjadi kebutuhan utama. Pemerintah seharusnya memfasilitasi hal tersebut, karena bagaimanapun juga SDM yang bermutu merupakan syarat utama bagi terbentuknya peradaban yang baik.

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (mean years schooling) dan angka melek huruf. Rata-rata lama bersekolah mencerminkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan

atau sedang dijalani penduduk usia 25 tahun ke atas. Pada umur ini diasumsikan penduduk sudah menyelesaikan seluruh pendidikannya sehingga tidak ada bias akibat penduduk muda.

Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Indikator melek huruf menggambarkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi persentase melek huruf semakin tinggi mutu SDM suatu masyarakat. Melek huruf yang digunakan pada bahasan berikut adalah pada penduduk umur 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis minimal kata-kata/kalimat sederhana aksara tertentu, baik huruf latin atau lainnya.

Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua per-tiga. Untuk penghitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf, dipakai 100 dan batas minimum 0 (nol), yang menggambarkan kondisi 100 persen adalah semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, angka melek huruf di kabupaten Tanjung Jabung Timur selalu di atas 90 persen, dapat dikatakan bahwa kemampuan baca tulis penduduk sudah baik. Tapi bila dibandingkan dengan angka melek huruf di kabupaten/kota lain, angka melek huruf Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih

yang paling rendah. Sama halnya dengan angka rata-rata lama bersekolah penduduk kabupaten Tanjung Jabung Timur, angkanya masih yang terendah di Provinsi Jambi.

Pada tahun 2013, angka melek huruf Tanjung Jabung Timur mencapai 92,44 persen, sedangkan angka rata-rata lama bersekolah hanya mencapai 6,53 tahun yang berarti bahwa rata-rata penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berumur 25 tahun ke atas hanya menamatkan sekolah dasar.

Rendahnya angka rata-rata lama bersekolah ini salah satunya disebabkan oleh usia penduduk sasarnya yang 25 tahun ke atas. Sehingga keadaan ini sebenarnya lebih mencerminkan kondisi pendidikan pada masa lampau. Sebagai bahan perbandingan, bila kita amati variabel pendidikan penduduk secara umum hasilnya relatif cukup baik khususnya bagi penduduk usia sekolah 7-18 tahun.

Untuk usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun, partisipasi sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2013 sudah tinggi, tetapi untuk usia 16-18 tahun bisa dikatakan masih rendah, angkanya berkisar 60,81 persen, seperti terlihat pada Gambar 4.2. Hal ini dimungkinkan karena keberhasilan program pendidikan dasar 9 tahun, serta program bantuan operasional sekolah yang memberikan pendidikan gratis pada tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama khususnya di Tanjung Jabung Timur.

**Gambar 4.2 Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Tahun 2009-2013**



Sumber: Susenas 2009-2013

Indikator lain yang erat kaitannya dengan kualitas pendidikan penduduk adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Secara kasar hal ini bisa dilihat dari proporsi mereka yang tidak pernah sekolah. Semakin kecil proporsinya berarti semakin baik, sebaliknya bila proporsinya semakin besar berarti proses pencerdasan bangsa tidak mencapai sasaran.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, proporsi mereka yang belum pernah sekolah dan tidak menamatkan pendidikan SD di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan tren penurunan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2012, persentase penduduk yang belum pernah sekolah dan tidak

menamatkan pendidikan SD mengalami sedikit peningkatan kembali. Dan di Tahun 2013, persentasenya kembali naik secara signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Gambar 4.3 Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi



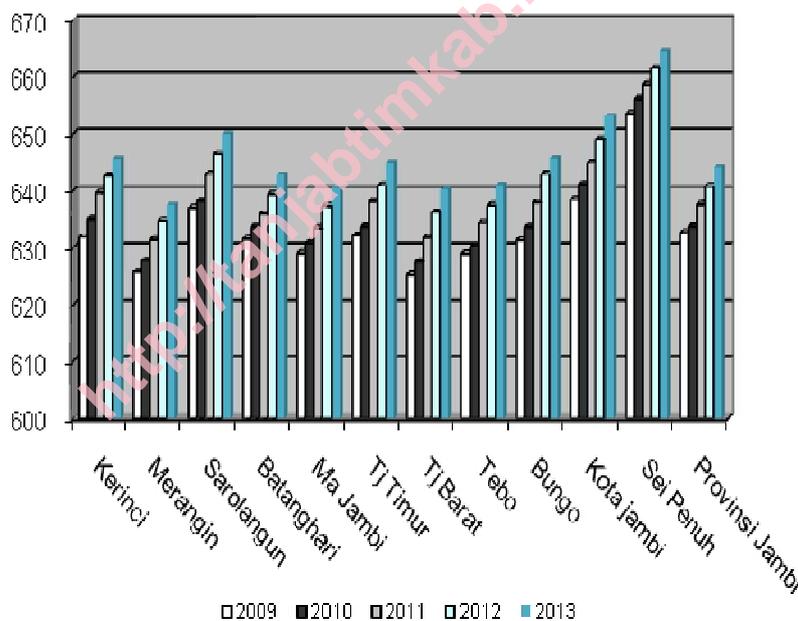
Sumber: Susenas 2009-2013

Sementara proporsi mereka yang hanya menamatkan pendidikan SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir secara umum mengalami peningkatan. Jika angkanya dilihat berdasarkan tahunan, maka angkanya menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi, terutama pada tingkat pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi yang menunjukkan tren yang hampir sama.

Perbaikan indikator-indikator pendidikan sangatlah ditunjang oleh adanya perbaikan fasilitas-fasilitas pendidikan yang telah dilakukan oleh pemerintah, baik dalam hal pemberian keringanan iuran sekolah maupun perbaikan dan penambahan infrastruktur pendidikan yang ada.

4.3 Daya Beli

**Gambar 4.4 Konsumsi Riil Per Kapita Tahun 2009-2013
(Dalam Ribuan Rupiah)**



Sumber: Susenas 2009-2013

Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Indikator daya beli yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia adalah konsumsi/pengeluaran riil perkapita berdasarkan paritas daya beli dalam rupiah.

Konsumsi riil perkapita disini adalah rata-rata pengeluaran per kapita setahun yang sudah distandarkan dengan mendeflasikannya dengan IHK. Selanjutnya variabel ini disesuaikan dengan menggunakan Formula Aktinson. Hal ini bermanfaat untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Komponen IPM ini memang sangat dipengaruhi kondisi perekonomian Nasional, dimana perbaikan ekonomi makro dewasa ini berjalan cukup baik dan berpengaruh terhadap perekonomian regional. Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan inflasi yang terkendali tampaknya mampu menggeliatkan kembali dunia usaha yang selama krisis ekonomi sangat terpuruk.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur maupun di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan. Dibanding tahun 2009, variasi yang terjadi juga relatif sangat kecil, bahkan cenderung seragam. Hal ini merupakan salah satu akibat dari diterapkannya formula Atkinson.

Pada tahun 2009, konsumsi riil per kapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencapai Rp. 632.170,-, meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi Rp.633.680,- kembali meningkat menjadi Rp. 638.150,- di tahun 2011, pada tahun 2011 kembali meningkat mencapai Rp. 640.950,-, dan pada tahun 2013 telah mencapai Rp.645.120,-. Bila dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Jambi, pengeluaran konsumsi riil perkapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2013 menduduki peringkat ke-6 dan sedikit lebih baik bila dibandingkan dengan Provinsi Jambi secara umum.

Tingginya pengeluaran konsumsi riil di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dikarenakan oleh perbaikan tingkat perekonomian masyarakat secara umum atau bisa juga disebabkan karena tingginya harga-harga barang konsumsi yang ada, sehingga masyarakat harus mengeluarkan uang yang lebih untuk mendapatkan barang konsumsi yang diinginkan.

BAB V

KESEJAHTERAAN RAKYAT

5.1. PENDIDIKAN

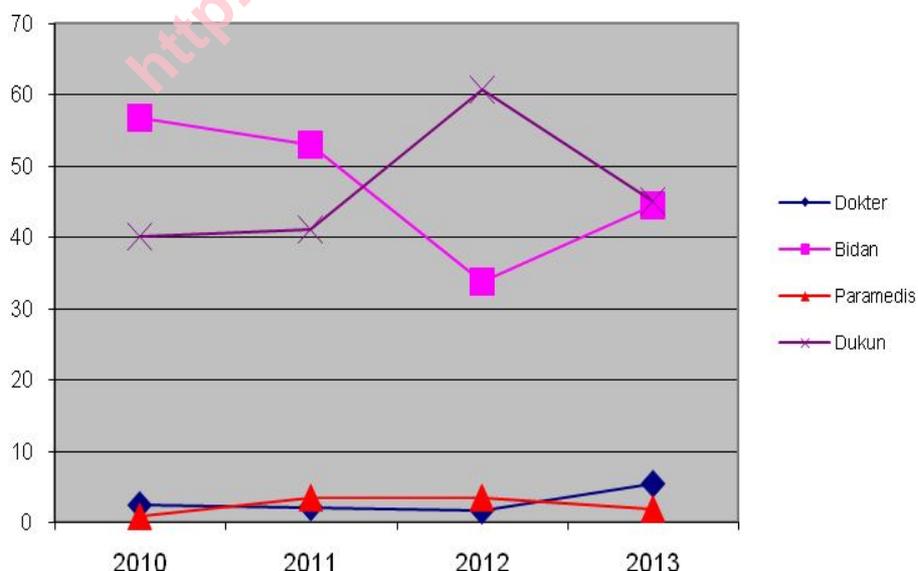
Tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan yang ditetapkan berkelanjutan, yang ditetapkan berdasar tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah. Pada tahun 2013, proporsi penduduk usia 10 tahun ke atas yang telah menamatkan tingkat pendidikan sekolah dasar ada sebesar 33,28 persen; tamat SMP 18,23 persen; tamat SMU 10,36 persen; tamat perguruan tinggi 3,1 persen; sedangkan sisanya sekitar 35,03 persen tidak/belum tamat sekolah dasar.

5.2. KESEHATAN BALITA

Tenaga penolong persalinan adalah orang-orang yang memberi pertolongan persalinan selama persalinan berlangsung. Pada dasarnya ada dua jenis tenaga penolong persalinan, yaitu mereka yang mendapat pendidikan formal (tenaga medis), seperti bidan, dokter umum, dokter ahli, dan mereka yang tidak mendapat pendidikan formal melainkan mendapat ketrampilan secara tradisional (tenaga non medis) seperti dukun beranak.

Pada tahun 2013, sekitar 55,02 persen persalinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibantu oleh bidan. Akan tetapi, persalinan yang dibantu oleh dukun juga masih tinggi yaitu mencapai angka 38,86 persen. Hal ini dimungkinkan karena jumlah tenaga medis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masih kurang memadai, ditambah lagi kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya persalinan yang higienis atau ketidakmampuan masyarakat untuk membayar persalinan dengan jasa tenaga medis. Selain itu, mungkin dikarenakan oleh perasaan lebih nyaman ditolong oleh dukun, karena bayi dan si ibu mendapat perawatan sampai beberapa hari setelah melahirkan, bahkan perawatan ibu setelah melahirkan sampai 40 hari setelah melahirkan.

Gambar 5.1. Penolong Persalinan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2009-2013



Sumber: Susenas 2009-2013

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi, karena di dalam ASI mengandung semua zat makanan yang dibutuhkan bayi. Dengan pemberian ASI maka dapat meningkatkan imunitas bayi dan meningkatkan tingkat kecerdasannya. Terjadinya sentuhan antara ibu dan bayi disaat menyusui akan meningkatkan rasa kasih sayang dan memberikan rasa aman dan nyaman buat bayi. Ironisnya masih ada sekitar 1,94 persen balita yang belum/tidak pernah diberi ASI.

5.3. KETENAGAKERJAAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara penduduk yang termasuk angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) dengan total penduduk usia kerja. Data TPAK ini sangat penting untuk peramalan struktur dan keadaan angkatan kerja di masa yang akan datang. Dalam pembangunan nasional, perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan ditekankan pada tiga masalah pokok, yaitu : perluasan lapangan kerja, peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja, serta perlindungan tenaga kerja. Semakin akurat data peramalan TPAK, semakin baik pula perencanaan yang dihasilkan.

Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya

penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

TPAK Kab. Tanjung Jabung Timur pada tahun 2013 mencapai 64,75, yang artinya bahwa dari 100 penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun keatas) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sekitar 65 orang sudah terlibat dan atau siap untuk terjun di dalam dunia kerja. Bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin maka terlihat bahwa TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK wanita, dimana TPAK laki-laki telah mencapai 89,23 sedangkan TPAK wanita hanya sekitar 38,72.

Penduduk Tanjung Jabung Timur sebagian besar bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan yakni sekitar 73,35 persen, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, rumah makan dan hotel yaitu sekitar 11,18 persen, setelah itu di sektor jasa kemasyarakatan sebesar 7,99 persen, di sektor lainnya (Pertambangan dan Galian; Listrik, Gas dan Air; Konstruksi; Angkutan; Pergudangan dan Komunikasi; Keuangan; Asuransi; Usaha Persewaan Bangunan; Tanah dan Jasa Perusahaan) sebesar 5,83 persen dan terakhir di sektor industri pengolahan sebesar 1,65 persen.

5.4. PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN

Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Di dalam masyarakat Indonesia, perumahan merupakan pencerminan dari jati diri manusia, baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya. Perumahan dan pemukiman juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sehingga perlu dibina serta dikembangkan demi kelangsungan dan peningkatan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Salah satu indikator untuk melihat keadaan perumahan dapat dilihat dari jenis bahan bangunan yang digunakan baik untuk lantai, dinding, maupun atap.

Lantai rumah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang luasnya antara 50-99 m² yaitu sekitar 51,74 persen. Sebagian besar rumah masih menggunakan jenis atap yang terbuat dari seng, yaitu sekitar 72,16 persen, yang menggunakan genteng sekitar 10,35 persen dan selebihnya terbuat dari bahan selain seng dan genteng. Sekitar 4,73 persen rumah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur lantainya masih merupakan tanah, dan sebagian besar dinding bangunan terbuat dari kayu yaitu sekitar 74,13 persen.

Sumber air minum sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berasal dari air hujan yaitu sekitar 81,23 persen, sekitar 8,90 persen menggunakan air isi ulang, dan selebihnya menggunakan air hujan, air sungai, air sungai, dan air sumur.

Rumah tangga yang menggunakan listrik PLN hanya sekitar 78,62 persen dan yang menggunakan sumber penerangan listrik Non PLN sekitar 13,41 persen. Sedangkan sisanya menggunakan sumber penerangan dari pelita/sentir sekitar 6,90 persen, dan petromak sekitar 1,06 persen.

Lebih dari separuh rumah tangga (63,11 persen) tidak mempunyai fasilitas buang air besar, sudah mempunyai kakus sendiri sebanyak 35,75 persen, rumah tangga yang memakai kakus bersama 1,05 persen, dan menggunakan kakus umum ada sekitar 0,09 persen. Rumah tangga yang memasak menggunakan gas/elpiji sekitar 36,58 persen; menggunakan kayu sebesar 33,64 persen; sekitar 7,21 persen menggunakan arang.

5.5. PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pendapatan/penghasilan adalah salah satu indikator yang juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sulitnya mendapatkan tingkat pendapatan yang sebenarnya menjadi alasan penggunaan pendekatan pengeluaran per kapita untuk mengetahui distribusi pendapatan masyarakat. Pengeluaran per kapita dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dari dua jenis pengeluaran ini dapat diketahui pendapatan per kapita.

Dalam realitanya tingkat pengeluaran akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan masyarakat maka akan semakin besar tingkat pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi

tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran non makanan.

Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2013, terlihat bahwa mayoritas penduduk mempunyai golongan pengeluaran perkapita perbulan di antara 300.000 s.d 499.999 rupiah yaitu mencapai 47,45 persen; sekitar 18,17 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar pada 500.000 s.d 749.999 rupiah; sekitar 17,44 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar 200.000 s.d 299.999 rupiah; sekitar 8,72 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar 750.000 rupiah sd 999.999,; sekitar 6,25 persen berpengeluaran lebih dari 1.000.000 rupiah; sekitar 1,98 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar pada 150.000 s.d 199.999 rupiah, dan tidak ada yang mempunyai pengeluaran perkapita perbulan kurang dari 150.000 rupiah per bulan per kapita.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Pembangunan Manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan arah yang positif. Hasil yang positif ini dapat terlihat dari angka IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.
2. Peningkatan angka harapan hidup dan konsumsi riil perkapita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan faktor dominan yang mendukung angka IPM Kabupaten Tanjung Timur terus meningkat.
3. Angka melek huruf di kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dikatakan sudah cukup baik. Tapi bila dibandingkan dengan angka melek huruf di kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi, angka melek huruf Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih yang paling rendah.
4. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi, IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih termasuk rendah, dimana di tahun 2013 IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur menempati peringkat terakhir dari 11 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi.
5. Dilihat dari keadaan sosial ekonominya, didapati bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih banyak penduduknya yang belum

menamatkan pendidikan sekolah dasar, masih banyak persalinan yang dibantu oleh tenaga dukun, dan masih ada balita yang tidak pernah diberikan ASI.

6. Mayoritas penduduk Tanjung Jabung Timur bekerja di sektor pertanian,
7. Dilihat dari keadaan perumahan, terlihat bahwa mayoritas rumah di Tanjung Jabung Timur masih beratapkan seng, masih ada rumah yang berlantaikan tanah, sumber air utama adalah air hujan, dan mayoritas sumber penerangan bukan listrik PLN.

6.2 Saran

Berdasarkan kenyataan sebagaimana disimpulkan di atas, untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, maka pemerintah perlu memperhatikan:

1. Untuk mencapai hasil pembangunan manusia yang baik, pemerintah daerah sepatutnya menetapkan arah pembangunan yang mengedepankan sektor-sektor pendukung keberhasilan pembangunan manusia, terutama pembangunan di sektor pendidikan, sektor kesehatan dan perbaikan perekonomian masyarakat.
2. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pembangunan-pembangunan yang bersifat padat karya, yang melibatkan langsung masyarakat dalam proses pembangunan.

3. Untuk mengejar ketertinggalan dari kabupaten dan kota lain di Provinsi Jambi, maka perbaikan-perbaikan atas fasilitas-fasilitas penunjang pembangunan manusia di Tanjung Jabung Timur seperti: sekolah, tenaga pengajar, puskesmas, tenaga medis, dan pusat perekonomian masyarakat harus menjadi prioritas utama, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.
4. Meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses pembangunan dengan cara memanfaatkan kemampuan/keterampilan mereka, sehingga masyarakat dapat lebih produktif.
5. Dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan, terutama dalam upaya meningkatkan angka harapan hidup, maka pola kemitraan antara tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan (dukun beranak) dalam penanganan kelahiran harus terus diperluas. Hal ini erat kaitannya karena berbagai alasan masyarakat yang masih menggunakan tenaga dukun bayi untuk menolong persalinan.
6. Penuntasan buta huruf dan penurunan angka putus sekolah harus tetap diprioritaskan. Pembebasan biaya pendidikan oleh pemerintah harus dikawal dengan penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai.
7. Dalam rangka meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat, upaya pengembangan usaha skala mikro dan usaha kecil menengah merupakan alternatif untuk mendongkrak pendapatan masyarakat yang masih rendah. Untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan mata pencaharian masyarakat mayoritas di sektor pertanian, maka memperluas lapangan

usaha pertanian dan memberdayakan industri kecil merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat masih rendahnya kualitas hidup masyarakat di pedesaan. Sehingga pertumbuhan ekonomi di pedesaan akan mampu menggerakkan pendapatan rumah tangga dan bermuara pada peningkatan daya beli. Pengembangan ekonomi perlu memperhatikan basis potensi kecamatan dan desa. Pembangunan berbasis karakter daerah setempat bukan hanya akan membawa kemajuan kepada daerah tersebut, tetapi lebih jauh merupakan pertahanan sosial yang cukup kuat dikala krisis.

Lampiran

**Tabel 1. Angka Harapan Hidup
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Angka Harapan Hidup				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	70,70	70,83	70,96	71,09	71,19
Merangin	68,17	68,40	68,61	68,83	69,15
Sarolangun	69,27	69,43	69,57	69,71	69,85
Batanghari	68,95	69,16	69,36	69,56	69,80
Muaro Jambi	69,19	69,26	69,32	69,39	69,49
Tanjung Jabung Timur	70,06	70,42	70,76	71,09	71,23
Tanjung Jabung Barat	69,50	69,70	69,87	70,05	70,29
Tebo	68,98	69,11	69,24	69,37	69,47
Bungo	66,97	67,27	67,54	67,81	67,95
Kota Jambi	69,82	69,87	69,91	69,95	70,15
Kota Sungai Penuh	70,90	70,96	71,03	71,09	71,19
Provinsi Jambi	68,95	69,10	69,25	69,44	69,61

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 2. Angka Melek Huruf
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Angka Melek Huruf				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	97,23	97,24	97,25	97,26	97,27
Merangin	97,39	97,47	97,52	97,53	97,54
Sarolangun	93,82	94,76	94,97	94,98	95,35
Batanghari	97,57	97,57	97,58	97,58	97,59
Muaro Jambi	95,90	95,97	96,71	96,84	97,60
Tanjung Jabung Timur	92,42	92,43	92,44	92,44	92,44
Tanjung Jabung Barat	97,91	97,92	97,93	97,93	97,94
Tebo	94,91	94,92	94,93	95,22	96,27
Bungo	96,15	96,16	96,33	96,34	96,68
Kota Jambi	98,77	98,99	99,07	99,07	99,08
Kota Sungai Penuh	97,23	97,24	97,25	97,28	98,15
Provinsi Jambi	96,06	96,07	96,16	96,20	96,85

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 3. Angka Rata-rata Lama Sekolah
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Lama Sekolah				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	8,11	8,11	8,20	8,27	8,38
Merangin	7,47	7,5	7,55	7,65	7,69
Sarolangun	7,04	7,14	7,32	7,55	7,60
Batanghari	7,52	7,52	7,90	7,92	7,95
Muaro Jambi	7,55	7,98	8,02	8,17	8,21
Tanjung Jabung Timur	6,25	6,26	6,30	6,39	6,53
Tanjung Jabung Barat	7,52	7,54	7,58	7,60	7,69
Tebo	6,88	7,1	7,41	7,43	7,60
Bungo	7,78	8,14	8,16	8,18	8,20
Kota Jambi	10,11	10,11	10,37	10,56	10,57
Kota Sungai Penuh	9,18	9,19	9,23	9,68	9,69
Provinsi Jambi	7,68	7,84	8,05	8,20	8,32

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 4. Pengeluaran Riil Perkapita
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Pengeluaran Perkapita riil disesuaikan (000)				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	631,88	635,00	639,64	642,65	645,68
Merangin	625,72	627,76	631,42	634,70	637,61
Sarolangun	637,05	638,24	642,92	646,48	650,05
Batanghari	631,51	633,6	635,94	639,40	642,88
Muaro Jambi	629,04	630,79	633,40	637,32	640,61
Tanjung Jabung Timur	632,17	633,68	638,15	640,95	645,12
Tanjung Jabung Barat	625,21	627,59	631,78	636,24	640,23
Tebo	628,97	630,24	634,36	637,47	641,12
Bungo	631,31	633,57	638,02	642,95	645,78
Kota Jambi	638,51	641,12	644,99	649,09	653,23
Kota Sungai Penuh	653,61	656,11	658,66	661,60	664,55
Provinsi Jambi	632,60	633,67	637,60	640,82	644,05

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 5. Indeks Angka Harapan Hidup
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Angka Harapan Hidup				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	76,17	76,38	76,60	76,82	76,99
Merangin	71,95	72,33	72,68	73,05	73,58
Sarolangun	73,78	74,05	74,28	74,52	74,75
Batanghari	73,25	73,60	73,93	74,27	74,66
Muaro Jambi	73,65	73,77	73,87	73,98	74,15
Tanjung Jabung Timur	75,10	75,70	76,27	76,82	77,05
Tanjung Jabung Barat	74,17	74,50	74,78	75,08	75,49
Tebo	73,30	73,52	73,73	73,95	74,11
Bungo	69,95	70,45	70,90	71,35	71,59
Kota Jambi	74,70	74,78	74,85	74,92	75,25
Kota Sungai Penuh	76,50	76,60	76,72	76,82	76,98
Provinsi Jambi	73,25	73,50	73,75	74,07	74,35

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 6. Indeks Pendidikan
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Pendidikan				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	82,84	82,85	83,06	83,21	83,47
Merangin	81,53	81,65	81,79	82,01	82,10
Sarolangun	78,19	79,04	79,58	80,10	80,46
Batanghari	81,76	81,76	82,61	82,66	82,73
Muaro Jambi	80,71	81,71	82,30	82,71	83,32
Tanjung Jabung Timur	75,50	75,53	75,63	75,83	76,14
Tanjung Jabung Barat	81,98	82,04	82,13	82,19	82,37
Tebo	78,56	79,06	79,75	79,99	81,07
Bungo	81,39	82,20	82,35	82,40	82,68
Kota Jambi	88,31	88,46	89,09	89,52	89,55
Kota Sungai Penuh	85,22	85,25	85,34	86,37	86,97
Provinsi Jambi	81,11	81,47	82,00	82,36	83,06

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 7. Indeks Angka Pengeluaran Riil Perkapita
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Pengeluaran Riil Perkapita				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	62,83	63,55	64,62	65,32	66,02
Merangin	61,41	61,88	62,72	63,48	64,15
Sarolangun	64,03	64,30	65,38	66,20	67,03
Batanghari	62,74	63,23	63,77	64,57	65,37
Muaro Jambi	62,17	62,58	63,18	64,09	64,85
Tanjung Jabung Timur	62,90	63,25	64,28	64,93	65,89
Tanjung Jabung Barat	61,29	61,84	62,81	63,84	64,76
Tebo	62,16	62,45	63,40	64,12	64,97
Bungo	62,70	63,22	64,25	65,39	66,04
Kota Jambi	64,36	64,97	65,86	66,81	67,76
Kota Sungai Penuh	67,85	68,43	69,02	69,70	70,38
Provinsi Jambi	63,00	63,24	64,15	64,90	65,64

Sumber : Susenas 2009-2013

**Tabel 8, Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2009-2013**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Pembangunan Manusia				
	2009	2010	2011	2012	2013
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	73,95	74,26	74,76	75,11	75,49
Merangin	71,63	71,95	72,40	72,85	73,28
Sarolangun	72,00	72,46	73,08	73,61	74,08
Batanghari	72,58	72,87	73,44	73,83	74,25
Muaro Jambi	72,18	72,69	73,12	73,59	74,10
Tanjung Jabung Timur	71,17	71,49	72,05	72,52	73,03
Tanjung Jabung Barat	72,48	72,79	73,24	73,70	74,21
Tebo	71,34	71,67	72,30	72,69	73,38
Bungo	71,35	71,95	72,50	73,05	73,44
Kota Jambi	75,79	76,07	76,60	77,08	77,52
Kota Sungai Penuh	76,52	76,76	77,02	77,63	78,11
Provinsi Jambi	72,45	72,74	73,30	73,77	74,35

Sumber : Susenas 2009-2013

Tabel 9, Komoditi Terpilih untuk Menghitung Paritas Daya Beli (PPP)

Komoditi	Unit	Sumbangan terhadap Total Konsumsi (%)
[1]	[2]	[3]
1. Beras Lokal	Kg	7,25
2. Tepung terigu	Kg	0,10
3. Ketela Pohon	Kg	0,22
4. Ikan Tongkol/Tuna/Cakalang	Kg	0,50
5. Ikan Teri	Ons	0,32
6. Daging Sapi	Kg	0,78
7. Daging Ayam Kampung	Kg	0,65
8. Telur Ayam	Butir	1,48
9. Susu Kental Manis	397gram	0,48
10. Bayam	Kg	0,30
11. Kacang Panjang	Kg	0,32
12. Kacang Tanah	Kg	0,22
13. Tempe	Kg	0,79
14. Jeruk	Kg	0,39
15. Pepaya	Kg	0,18
16. Kelapa	Butir	0,56
17. Gula Pasir	Ons	1,61
18. Kopi Bubuk	Ons	0,60
19. Garam	Ons	0,15
20. Merica/Lada	Ons	0,13
21. Mie Instant	80 gram	0,79
22. Rokok Kretek Filter	10 batang	2,86
23. Listrik	Kwh	2,06
24. Air Minum	M ³	0,46
25. Bensin	Liter	1,02
26. Minyak Tanah	Liter	1,74
27. Sewa Rumah	unit	11,56
Total		37,52

Sumber : BPS Indonesia (2013)

Tabel 10, Konversi Lama Sekolah dengan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Lama Sekolah (Tahun)
[1]	[2]
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0
SD Kelas 1	0
SD Kelas 2	1
SD Kelas 3	2
SD Kelas 4	3
SD Kelas 5	4
SD Kelas 6	5
Tamat SD	6
SMP Kelas 1	6
SMP Kelas 2	7
SMP Kelas 3	8
Tamat SMP	9
SMU Kelas 1	9
SMU Kelas 2	10
SMU Kelas 3	11
Tamat SMU	12
Diploma I	13
Diploma II	14
Diploma III	15
Diploma IV/Sarjana	16
Magister (S2)	18
Doktor (S2)	21

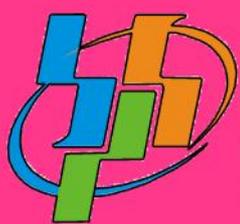
Sumber : BPS Indonesia (2013)

<https://tanjabtimkab.bps.go.id>

DATA

Mencerdaskan Bangsa

<http://tanjabtimkab.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Jln Diponegoro Kompleks Perkantoran Bukit Menderang
Pemkab Tanjung Jabung Timur, Muara Sabak; Telp (0740) 737004.
Homepage : <http://tanjabtimkab.bps.go.id> ; email : bps1506@bps.go.id

